

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur yang terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural ataupun kondisi geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam dan juga luas. Bangsa yang majemuk, Indonesia rentan atas segala konflik yang dimunculkan karena adanya keberagaman dalam masyarakatnya dimana konflik tersebut dapat memecah-belahkan persatuan dan juga kesatuan bangsa jika tidak adanya manajemen konflik yang baik dari pemerintah dan juga masyarakat Indonesia. Oleh karena itu tokoh-tokoh pendiri bangsa ini mengerti betul potensi adanya konflik yang mungkin dimunculkan dari perbedaan-perbedaan pada masyarakat di Indonesia, sehingga kalimat Bhineka Tunggal Ika yang dikutip dari Kitab Sutasoma menjadi semboyan Negara Republik Indonesia (NKRI). Dimana semboyan ini mengekspresikan persatuan dalam keragaman serta keragaman dalam persatuan (*unity in diversity, diversity in unity*) (Fratama, 2019:1).

Gambaran kehidupan yang bersifat multikultural tidak bisa dilepaskan dari susunan masyarakatnya yang berasal dari berbagai etnis sebagai pendukungnya. Multikultural mengacu pada pengertian bangsa yang memiliki banyak variasi budaya. Etnis satu dengan lainnya memiliki budaya yang berbeda. Bangsa multikultural adalah bangsa yang kaya akan budaya. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, agama, budaya, dan lain-lain yang masing-masing

plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multietnis, multikultur, dan multiagama dimana semua itu merupakan potensi untuk membangun negaramultikultur yang besar (Kusumohamidjojo dalam GinaLestari, 2016:31). Seperti halnya masyarakat Kampung Kajanan, Singaraja, Bali.

Bali adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia dijuluki Pulau Seribu Pura ataupun Pulau Dewata yang memiliki banyak keunikan, budaya, seni, tradisi dan alamnya yang Indah sehingga menjadi destinasi wisata dunia. Bali memiliki penduduk yang mayoritas beragama Hindu, nuansa agama Hindu sangat kental di Pulau Bali ini. Namun, Bali sebenarnya adalah pulau yang dihuni oleh penduduk yang multietnik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kantong-kantong Komunitas non-Bali (seperti etnik Jawa, etnik Madura, etnik Sunda, etnik Bugis (Azura, 2019)) dan non-Hindu (seperti agama Katolik, Kristen, Islam, Buddha dan Konghucu) yang ada di Bali.

Di Singaraja ada Kampung Kajanan yang berada di Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja yang sejarah multikulturalismenya sudah punya sejarah yang panjang, dimulai pada zaman kerajaan, kolonial hingga era sebelum kemerdekaan. Pada zaman kerajaan Buleleng, saat itu wilayah Kerajaan Buleleng sangat luas dengan penduduknya sedikit sehingga raja Buleleng sangat *welcome* terhadap penduduk-penduduk non-Bali, dan mereka dijadikan prajurit, pendukung utama kerajaan hingga akhirnya mereka diberi lahan permukiman di daerah pantai Utara Buleleng, serta penduduk non-Bali ini dapat mempunyai tempat istimewa dari kerajaan Buleleng, sehingga jejak sejarah seperti Mussola Kuna/Keramat, sudah ada sejak zaman kerajaan (Sulistiono, dkk, 2017). Pada era kolonial, masuk juga

orang-orang dari Arab, Cina serta India, ini disebabkan karena dibukanya Pelabuhan Buleleng dimana pelabuhan ini menjadi tempat yang menghubungkan pulau Jawa dengan Indonesia bagian Timur dan karena dari segi letak geografis yang baik laut Bali Utara dapat dilintasi berbagai wilayah (Martini, 2020:13)

Sedangkan era sebelum kemerdekaan Pelabuhan Buleleng juga banyak menarik pegawai-pegawai non-Bali dan juga komunitas non-Bali kota Singaraja di Kampung Kajanan yang bekerja di sektor informal yang berasal dari seluruh Indonesia, ini dibuktikan dari adanya Gereja dan juga Masjid yang ada di Singaraja sehingga masuklah orang-orang dari beberapa daerah seperti Makasar, Jawa, Manado, Flores dan juga Kupang. Sehingga disini berkumpul penduduk yang berasal dari berbagai macam etnis yang diketahui dari permukiman-permukiman di sekitar Pelabuhan Buleleng seperti Kampung Bugis, berkembang juga permukiman Cina (Kampung Tinggi), Kampung Arab, Kampung India serta Kampung Kajanan yang berada di sekitar Jln. Airlangga, Jln. Imam Bonjol dan Jln. Hasanudin. Berbicara tentang multikulturalisme yang ada di Kampung Kajanan terbentuk dari adanya kampung-kampung yang berada di sekitar Pelabuhan Buleleng yang sudah eksis sejak zaman Kerajaan, Kolonial hingga zaman sebelum kemerdekaan (Sukmarini, 2022:3) dan itu tercermin sangat kuat sekarang yakni pada kehidupan multikulturalisme dari masyarakat di Kampung Kajanan.

Kampung Kajanan yang berlokasi di Jln. Hasanuddin merupakan permukiman Islam, namun penduduknya memiliki corak kehidupan yang majemuk, dan dalam kemajemukan itu mereka dapat hidup rukun satu dengan yang lain. Permasalahan dalam penelitian ini, dimana pada era pasca kemerdekaan

banyak orang-orang muda Kampung Kajanan ataupun Kampung Islam yang ada di Bali belajar tentang Islam ke Universitas yang ada di Jeddah, Surabaya hingga ke Mekkah dan saat mereka pulang ke Bali mereka mengharamkan saudara-saudara Islamnya yang dari lama membentuk apa yang disebut dengan keselamatan. Jadi pendidikan itu memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan konstruksi baru sehingga munculnya pendidikan luar negeri itu bukannya menambah persatuan tetapi membuat keributan. Dengan demikian dapat membuat masalah bagi kerukunan masyarakat di Kampung Kajanan khususnya. Oleh karena itu pendidikan mencari pemahaman agama baru diluar akan membawa peradaban Islam baru ke Buleleng, Islam yang baru itu bersekutu dengan “Bali” yang dianggap berhala, yang mana dogma agama yang diimpor dari luar Indonesia, semuanya mengajarkan bahwa milik kita sendiri usang, tidak baik, kafir berhala dan sebagainya (Pageh, 2018:94) ini artinya tidak akan terjadinya persatuan karena adanya konflik antara orang tua dengan anak muda. Hal ini menarik untuk diteliti karena wujud dari peradaban pendidikan dalam kehidupan masyarakat multikultural, penting menjadikan pendidikan agar generasi muda mengerti mengenai kehidupan multikultur yang ada di Kampung Kajanan.

Dinamika kehidupan multikultur di Bali khususnya pada masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kajanan, Singaraja, Kabupaten Buleleng sangat penting dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaranyang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten konten yang esensialagar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep danmenguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka

diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru (Khoirurrijal, dkk. 2022). Dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas X akan mendapatkan materi tentang Zaman Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia. Dalam kerajaan Hindu di Bali, kerajaan ini menghormati pendatang dengan budayanya termasuk Islam. Sedangkan untuk Capaian Pembelajaran (CP) dapat diimplementasikan pada CP 10.5 “Menjelaskan keterkaitan sifat toleransi pemimpin dan penyebaran Islam di wilayah kerajaan Hindu/Buddha”.

Kajian tentang Kehidupan Multikultur yaitu penelitian yang ditulis oleh Erix Renaldo Fratama pada tahun 2019 yang berjudul “Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali” yang mana inti penelitiannya adalah mengenai pendidikan toleransi Masyarakat Multikultural di Desa Suro Bali, komunikasi antar agama di desa Suro Bali, faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan toleransi di Desa Suro Bali dan bentuk toleransi masyarakat multikultural di Desa Suro Bali. Kontribusi bagi penulisan ini dapat membantu penulis dalam memahami bagaimana latar belakang masyarakat Multikulturalisme. Kedua, Penelitian Siti Nurul Janah pada tahun 2018 yang berjudul “Interaksi Sosial masyarakat Multikultur di Komplek Perumahan Citraland, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Inti penelitiannya adalah tentang bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat multikultural di komplek Perumahan Citraland, Surabaya dan faktor yang mempengaruhi dan menghambat Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Perumahan Citraland, Surabaya Barat. Kontribusi bagi penulisan ini dari penelitian yang kedua ini yakni dapat membantu penulis dalam memahami bentuk-bentuk masyarakat multikultural.

Ketiga, penelitian Amira Farras Maulidyta pada tahun 2016 yang berjudul “Pengetahuan Masyarakat Multikultural Di Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali”. Inti dari penelitian ini adalah konsep multikultural pada kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali dan sistem pengetahuan masyarakat di Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Kontribusi bagi penulisan dari penelitian yang ketiga ini; dapat membantu penulis dalam memahami aspek-aspek kehidupan multikulturalisme dan sumber belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis belum menemukan kajian tentang Kehidupan masyarakat multikultural di Kampung Kajanan Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja sehingga tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Dinamika Kehidupan Multikultural di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Mengapa tumbuh dan berkembang dinamika masyarakat multikultur di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali?
- 1.2.2 Apa saja bentuk-bentuk multikulturalisme masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali?
- 1.2.3 Apa saja Aspek-aspek kehidupan multikulturalisme yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bedasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui tumbuh dan berkembang dinamika masyarakat multikultur di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali bersifat multikultur.
- 1.3.2 Mengetahui bentuk-bentuk multikulturalisme masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali.
- 1.3.3 Mengetahui aspek-aspek kehidupan multikulturalisme yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini dapat diklarifikasikan menjadi 2 yaitu;

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang Kehidupan Multikulturalisme yang ada di Indonesia khususnya di Bali. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan mengenai kebudayaan yang ada di Bali khususnya sehingga dapat memperkaya khazanah di bidang sejarah sosial dan sejarah lokal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

- 1.4.2.1 Bagi Penulis

Manfaat yang didapat oleh penulis dalam penelitian pembuatan proposal ini adalah dapat mengetahui serta dapat memberi sumbangan informasi kepada khayalak luas mengenai Kehidupan Multikultural di Kampung Kajian, Kelurahan Kampung Kajian, Singaraja, Bali.

#### 1.4.2.2 Bagi penduduk Kelurahan Kajian, Singaraja dan masyarakat luas

Manfaat yang didapatkan penduduk Kampung Kajian, Kelurahan Kampung Kajian, Singaraja dan masyarakat luas dengan adanya penelitian ini, bagi penduduk dan masyarakat luas dapat menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan dalam menjaga, membina, dan meningkatkan sikap toleransi terhadap sesama serta dapat menjadi sumbangan informasi.

#### 1.4.2.3 Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat yang didapat oleh perguruan tinggi adalah memberikan sumbangan berupa informasi dan mewujudkan dari salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

#### 1.4.2.4 Bagi peneliti lain

Dapat menambah wawasan dan merangsang generasi muda dan pihak-pihak lain yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis ataupun menelaah masalah-masalah Multikulturalisme yang lainnya baik yang ada di Singaraja ataupun daerah yang lainnya

#### 1.4.2.5 Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengambil kebijakan khususnya dalam bidang Pendidikan serta masyarakat multikultur.